

BAB VI

ANALISIS PERUBAHAN PENDAMPINGAN

Pendampingan berbasis asset yang dilakukan oleh fasilitator merupakan upaya pemberdayaan bagi masyarakat Desa Kedung papar. Untuk menjadi berdaya semua itu harus dibarengi dengan kondisi dari masyarakat itu sendiri, mulai dari kepemilikan asset maupun potensi, pengetahuan, kreatifitas, dan kepekaan masyarakat terhadap sesuatu hal yang ada disekitarnya. Dengan semua asset dan potensi yang mereka miliki mampu menemukan dan mengembangkan yang mereka miliki tersebut. Menurut Disik J. Rachbini dalam buku “Pembangunan Ekonomi dan Sumber Daya Manusia” menuturkan bahwa pengembangan sumber daya manusia melalui pengetahuan terbukti efektif menjadi strategi alternative yang sukses bagi pembangunan ekonomi.¹ Peranan Sumber Daya Manusia (SDM) juga memberikan pengaruh penting terhadap suatu proses perubahan, dimana SDM atau Human Resources adalah penduduk yang siap, mau dan mampu memberikan sumbangan terhadap usaha pencapaian tujuan organisasional (*the people who ready, willing and able to contribute to organizational goals*).²

¹ Didik J. Rachbini, *Pembangunan Ekonomi dan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta : PT Grasindo, 2001), hal 108

² Taliziduhu Ndraha, *Pengantar Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta : PT RINEKA CIPTA, 1999), hal. 7

Proses pendampingan yang dilakukan hendaknya mampu memberikan perubahan yang berarti bagi masyarakat. Begitu juga proses pendampingan yang dilakukan bagi masyarakat Desa Kedung papar, pendampingan yang dilakukan kali berbasis pada asset dan potensi yang dimiliki masyarakat berdasarkan pada kebutuhan sebagai hajat setiap manusia. Kebutuhan yang dimaksud disini adalah kebutuhan yang selama ini diperoleh masyarakat yang berkaitan dengan proses dan akses mendapatkannya. Selama ini secara tidak sadar mereka telah mengalami kebergantungan dari pihak lain atas pemenuhan kebutuhan mereka dalam hal pangan. Sebenarnya apabila mereka sedikit berfikir akan sifat tersebut mungkin akan mengalami perubahan pemikiran dimana selama ini mereka dituntun untuk selalu bergantung ke pihak yang teruntungkan. Akibatnya, ketahanan pangan local yang selama ini diberitakan tidak menjadi kenyataan yang pasti yang memberikan dampak positif bagi masyarakat luas khususnya masyarakat pedesaan.

Zubaedi dalam bukunya “Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik” mengungkapkan bahwa ada dua cara yang perlu dilihat sebagai dasar bagi keadilan social dan pengembangan masyarakat. Pertama, adanya sebuah keyakinan bahwa orang atau masyarakat menginginkan agar kebutuhan-kebutuhannya dapat terpenuhi. Kedua, orang atau masyarakatnya seharusnya

bisa menentukan sendiri kebutuhan-kebutuhannya.³ Maksud dari pernyataan tersebut bahwa pemberdayaan masyarakat harus memberikan keadilan social bagi masyarakat, karena selama ini pada kenyataannya masyarakat selalu berada pada garis kebergantungan yang secara tidak langsung dibentuk oleh pihak penguasa. Dengan dilakukannya pemberdayaan mampu memberikan wadah kepada masyarakat untuk memiliki sifat kemandirian dalam memenuhi segala sesuatu yang mereka butuhkan dengan cara mengoptimalkan asset dan potensi yang mereka miliki secara mandiri.

A. Pemanfaatan Barang Bekas Untuk Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Desa

Dalam sebuah pendampingan masyarakat, adanya perubahan yang baik merupakan hasil dari proses yang telah dilakukan bersama secara partisipatif. Hal utama yang wajib dilakukan adalah bagaimana merubah pola pikir masyarakat desa Kedung Papar khususnya Kelompok Masyarakat Pengawas dusun Penampan desa Kedung Papar terlebih dahulu. Pengaruh barang bekas sangat penting bagi masyarakat sekitar, terutama bagi ibu-ibu dan kaum remaja putra-putrid (khususnya). Dengan adanya pemanfaatan barang bekas, telah membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat. Dengan demikian pendapatan masyarakat sekitar

³ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*, (Jakarta : KENCANA PRENADAMEDIA GROUP, 2013), hal. 28

menjadi bertambah dan meningkat sehingga dapat mengurangi kemiskinan.

Tabel

pendapatan sebelum dan sesudah melakukan pemanfaatan barang bekas

No	Nama	Sebelum	Sesudah
1	Samsul	Rp.210.000	Rp.350.000
2	Dwi	Rp.	Rp.280.000
3	Nor	Rp.	Rp.285.000
4	Suyitno	Rp.200.000	Rp.370.000
5	Budi	Rp.170.000	Rp.400.000
6	Ebit	Rp.100.000	Rp.210.000
7	Suwono	Rp.250.000	Rp.380.000
8	Purwanto	Rp.270.000	Rp.380.000
9	Suwanah	Rp.	Rp.260.000
10	Ropik	Rp.175.000	Rp.350.000
11	Yanti	Rp.	Rp.200.000
12	Laila	Rp.	Rp.210.000
13	Siti	Rp.	Rp.240.000
14	Tono	Rp.300.000	Rp.420.000
15	Toyo	Rp.300.000	Rp.450.000
16	Juariyah	Rp.100.000	Rp.250.000
17	Man	Rp.210.000	Rp.350.000
18	Rupiah	Rp.	Rp.240.000
19	Sumadi	Rp.275.000	Rp.380.000

